

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL TERHADAP PENDIDIKAN
CINTA TANAH AIR PADA PEMBELAJARAN
SISWA SD KELAS IV DI KECAMATAN PURWANEGARA**

**Oleh: Djariyo, Bayu Iqbal Setiaji
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

Abstract

This research is motivated importance of students to apply the characters in everyday life and feel comfortable while learning . Lack of students applying a positive character in daily life it will hinder the formation of personality in life , especially in learning activities . The problems revealed in this study is How the Multicultural Approach to Educatio Love Country In Fourth Grade Elementary Students Learning ? The purpose of this research is the study aimed to find out the multicultural approach to education patriotism in fourth grade elementary student learning . This research is a descriptive qualitative research that describe the events or phenomena with the data in the form of information or words . Location of the study in the Elementary School 2 Merden , SD Negeri 1 Mertasari , SD Negeri 1 Purwanegara Banjarnegara class IV Semester II . Data sourced words research results . Keywords Multicultural Approach , Love country. Engineering analysis of the data processed by means of data collection , data reduction , data display , and conclusion . Based on the analysis of research data after getting treatment Multicultural student learning using the approach to apply more characters in learning . Judging from the observation of the behavior of students in learning . Very good percentage of acceptable outcomes instruments and attract students whether or not the strategy Multicultural Approach to instill character values obtained results homeland Love percentage 85 % , 82 % and 87 % . From these results categorized as " good " . Therefore , it can be concluded that the " Multicultural Approach to Education Love Country In SD Class IV Student Learning acceptable and attract students " .

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya siswa untuk menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari dan merasa nyaman saat pembelajaran. Kurangnya siswa menerapkan sebuah karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari maka akan menghambat pembentukan kepribadian yang baik dalam kehidupan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pendekatan Multikultural Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Siswa SD Kelas IV? Adapun tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan multikultural terhadap pendidikan cinta tanah air pada pembelajaran siswa SD kelas IV. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data-data yang berbentuk

informasi atau kata-kata. Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Banjarnegara kelas IV Semester II. Data bersumber kata-kata hasil penelitian. Kata kunci Pendekatan Multikultural, Cinta Tanah Air. Teknik analisis data diolah dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan Pendekatan Multikultural siswa lebih dapat menerapkan karakter dalam pembelajaran. Dilihat dari hasil observasi tingkah laku siswa pada pembelajaran. Presentase sangat baik dari hasil instrumen dapat diterima dan menarik siswa atau tidaknya strategi Pendekatan Multikultural untuk menanamkan nilai karakter Cinta tanah air diperoleh hasil presentase 85%, 82% dan 87%. Dari hasil tersebut masuk kategori “baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “Pendekatan Multikultural Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Siswa SD Kelas IV dapat diterima dan menarik siswa”.

Kata Kunci: Pendekatan Multikultural, Cinta tanah air

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pemerintah mengubah kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 karena karakter bangsa Indonesia mulai menurun. Menurunnya karakter bangsa harus ditanggulangi melalui perubahan sistem pendidikan. Mulyasa (2013: 6) mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya”. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menonjolkan ranah afektif siswa atau

karakter yang harus dimiliki siswa, sehingga kurikulum 2013 sangat cocok untuk memperbaiki karakter bangsa.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai – nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam Kurikulum 2006 (Hidayat, 2013: 113). Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik integratif untuk semua kelas (I, II, III, IV, V dan VI). Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi pelajaran dalam satu tema pembahasan. Strategi guru dalam mengajar yang dimaksud di sini adalah metode, model, maupun strategi yang dikembangkan guru agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang siswa untuk aktif motoriknya maupun daya pikirnya dan melatih nilai-nilai kejujuran sejak dini. Namun, sering kali masih ada guru yang menggunakan gaya mengajar yang kurang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran yang diakibatkan kegiatannya terlalu monoton dan kurang menyenangkan.

Guru sebagai pelaku pembelajaran di kelas, dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana memberikan materi pembelajaran kepada siswa agar dengan mudah diterima dan dimengerti siswa. Guru perlu mensiasati dengan penggunaan media. Pentingnya penggunaan media adalah siswa dapat memahami konsep pembelajaran dengan pengamatan atau pengalaman langsung sehingga tidak seperti model konvensional yang memperkenalkan konsep dengan cara verbal tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep tersebut. Dengan termotivasinya siswa maka siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu.

Pendidikan mempunyai peran suatu proses sosial budaya. Di dalamnya berlangsung penanaman tata nilai, pendewasaan anak didik. Jadi, pendidikan berlangsung menyatu dalam dan dilaksanakan oleh masyarakat. Segenap komponen masyarakat memiliki peran dalam proses pendidikan. Apapun yang terjadi di tengah masyarakat merupakan proses pendidikan, yang berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan serta norma budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Kedudukan budaya dalam suatu proses kurikulum teramat penting tetapi dalam proses pengembangan seringkali para pengembang kurikulum kurang memperhatikannya. Dalam realita proses pengembangan kurikulum sering diwarnai oleh pengaruh pandangan para pengembang terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering dijawab dengan jawaban mengenai adanya perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena, itu kedudukan yang penting dari kebudayaan terabaikan pula seperti halnya landasan lainnya yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Di kabupaten Banjarnegara hanya ada beberapa SD yang ditunjuk untuk uji coba kurikulum 2013, kebijakan dari dinas pendidikan di kabupaten

Banjarnegara telah mewajibkan kepala sekolah untuk mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 sehingga setiap SD sudah siap saat kurikulum 2013 dilaksanakan. Tetapi dinas pendidikan di kabupaten Banjarnegara belum mewajibkan semua SD yang ada di kabupaten Banjarnegara harus menggunakan kurikulum 2013 selain SD yang ditunjuk khusus oleh dinas pendidikan Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan hasil observasi, di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara peneliti akan melakukan penelitian di tiga SD yaitu, SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, dan SD Negeri 1 Purwanegara. Ketiga SD tersebut belum menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi SD tersebut sudah siap dengan pembelajaran kurikulum 2013. Di ketiga SD tersebut peneliti akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural yang dimana pendekatan multikultural tersebut diharapkan dapat mengarahkan siswa kepada karakter pendidikan cinta tanah air, khususnya dalam tema menghargai jasa pahlawan.

Berdasarkan pengamatan masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan rasa cinta tanah air. Sebagian besar peserta didik hanya mengetahui, bahwa mereka tinggal dan hidup di Negara Indonesia tetapi dalam arti luas, mereka tidak mengetahui apa tujuan mereka lahir, hidup, dan besar di Negara Indonesia ini. Banyak pemuda-pemudi bangsa Indonesia saat ini meremehkan bangsa mereka sendiri, serta tidak ingin mengapresiasi kemampuan yang mereka miliki. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyaknya tawuran antar pelajar, mudahnya konflik sosial dikarenakan gesekan antar suku ataupun etnik tertentu, kerusuhan antar umat beragama dan demonstrasi yang berujung anarki.

Maka dari itu dibutuhkan suatu pendekatan yang harus disisipkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV khususnya penulis akan menerapkan pendidikan cinta tanah air melalui pendekatan multikultural yang dimana pendekatan tersebut cocok untuk digunakan dalam penerapan pendidikan cinta tanah air agar kelak peserta didik dapat tumbuh dengan perasaan bangga dengan tanah airnya, karena peserta didik pada kelas IV sekolah dasar dianggap sudah mampu berpikir dengan kemampuan tinggi.

Dalam penerapannya nanti pendidikan cinta tanah air akan diterapkan untuk membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran tema pahlawanku dan subtema mengenal sikap – sikap kepahlawanan. Pada tema dan subtema tersebut menuntut siswa untuk mengetahui perjuangan para pahlawan untuk membebaskan Negara Indonesia ini dari belenggu penjajah dimana untuk meraih kemerdekaan Negara Indonesia ini memerlukan pengorbanan jiwa dan raga para pahlawan, siswa diharapkan aktif bercerita tentang nama-nama pahlawan nasional yang mereka ketahui, misalnya menceritakan perjuangan para pahlawan, asal pahlawan dan menyebutkan kebudayaan yang berasal dari daerah pahlawan yang disebutkan.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendidikan cinta tanah air melalui pendekatan multikultural pada pembelajaran tematik terintegrasi, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Multikultural Terhadap Pendidikan Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Siswa SD Kelas IV Di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.”

KAJIAN TEORI

1. Pendekatan Multikultural

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Selanjutnya, bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Choirul Mahfud (2010: 75) Multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakiki, pendekatan multikultural merupakan Pendekatan yang memfokuskan bahasannya mengenai pengenalan dan hidup berdampingan dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dengan prinsip kesetaraan bagi setiap individunya.

Pendekatan Multikultural sendiri berangkat dari suatu keadaan yang baru, yaitu keberadaan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang hidup berdampingan. Awalan kata “multi” pada kata multikultural merujuk pada pengertian “banyak” atau “berbagai macam”, sehingga menurut asal katanya, Pendekatan Multikultural adalah sebuah pendekatan yang mengakui keberagaman budaya yang ada. Pendekatan Multikultural, merupakan pendekatan yang menyatukan kelompok-kelompok dari berbagai macam budaya, meskipun bertujuan memperkenalkan perbedaan dari masing-masing budaya, namun tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam komunikasi antarbudaya.

2. Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air atau nasionalisme adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan (Ketut Rindjin, 2012: 6). Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya.

Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan.

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

Rasa Cinta Tanah Air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan menghormat bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu Indonesia Raya masih sulit dan panjang untuk ukuran anak usia dini, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu. Merah Putih bisa diangkat menjadi sub tema pembelajaran. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan itu menjadi sebagai identitas dari negara tersebut, agar dapat mengingatkan kembali betapa pentingnya cinta terhadap negara.

Pendidikan merupakan bagian dari sistem atau subsistem yang memiliki tujuan akhir yang bermuara pada pembangunan sebuah negara baik pembangunan jiwa maupun raga setiap warga dari sebuah negara atau yang biasa disebut sebagai sebuah bangsa. Sistem pendidikan nasional di Indonesia pun merupakan sebuah subsistem dari pembangunan nasional. Kita sebagai Pemuda Indonesia harus mampu mengambil peran yang signifikan dalam merespon berbagai persoalan yang tengah dihadapi bangsa ini.

Untuk itu pemuda Indonesia haruslah memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, berprestasi dan berdaya saing serta memiliki komitmen untuk memajukan bangsa terutama dalam pendidikan karakter dalam diri juga harus dibentuk. Maka diharapkan dalam pendidikan cinta tanah air dapat membentuk peserta didik yang berjiwa cinta pada tanah airnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010: 399) mengatakan “alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarung dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara”. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Berdasarkan alasan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini mengkaji tentang Pendekatan Multikultural terhadap pendidikan cinta tanah air pada pembelajaran kelas IV SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, sehingga untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Pendekatan Multikultural terhadap pendidikan cinta tanah air pada pembelajaran kelas kelas IV SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Untuk mengumpulkan data tentang Pendekatan Multikultural terhadap pendidikan cinta tanah air pada pembelajaran kelas IV SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, peneliti menggunakan data teknik pengumpulan data yang disebut dengan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian sambil membuat catatan secara selektif.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara mendalam. Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada beberapa responden, diantaranya wawancara dengan guru kelas IV, untuk mengetahui tentang kompetensi mengajar yang dimiliki dan komponen pembelajaran yang telah dirumuskan, meliputi tujuan pembelajaran, pengembangan materi, pilihan strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan, rancangan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran yang mencakup instrumen pelaksanaannya.

Teknik dokumenter dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bukti dalam keterangan bentuk tertulis, dokumen tersebut berupa gambaran umum dari tiga SD yaitu kelas SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, meliputi kurikulum yang dipakai, visi misi, tata tertib, dan lain sebagainya.

Catatan perilaku peserta didik kelas IVSD SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2010: 402)

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010: 337). Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap informasi, hubungan antara data yang satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima. Menarik kesimpulan (verifikasi), proses analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Penyajian data merupakan upaya untuk menyusun dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga dapat membantu peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya dan menarik kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan merupakan upaya untuk melihat, meninjau kembali, dan menelaah secara seksama informasi dan simpulan-simpulan sementara yang telah diambil untuk memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang lebih tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di tiga SD yaitu: SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara diperoleh data-data yang telah dijabarkan

pada point sebelumnya terlihat bahwa menurut observer pembelajaran berlangsung sangat baik. Penelitian yang sudah dilakukan selama enam hari pada tiga SD yaitu: SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara mulai dari tanggal 29 Januari 2014 hingga 4 Februari 2014 dalam 2 kali pertemuan pembelajaran pada setiap SD, ditemukan beberapa hasil yang menyangkut tentang tujuan dari penelitian, yakni berupa perkembangan perubahan tingkah laku siswa pada penerapan strategi pembelajaran pendekatan multikultural dalam pembelajaran tematik terintegratif untuk menanamkan nilai karakter yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Hal ini disebabkan karena guru setiap harinya menyelipkan motivasi disela-sela proses pembelajaran dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat lebih tertarik dan mudah dipengaruhi. Strategi tersebut merupakan proses pembelajaran yang mengubah perilaku anak ketika mengikuti pembelajaran supaya lebih baik dengan cara sedikit demi sedikit atau bertahap.

Setiap pertemuan karakter siswa mengalami perkembangan, hal itu sejalan dengan hasil yang tercantum merupakan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer yang menjelaskan perkembangan pembelajaran hari demi hari mengalami peningkatan dengan adanya motivasi guru yang mencerminkan penerapan nilai karakter tersebut. Siswa juga merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan setiap pertemuan guru menggunakan metode yang bervariasi, mengadakan suatu kompetisi, dan permainan sehingga siswa sangat antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan strategi yang guru terapkan. Kegiatan observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkah laku atau karakter siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran pendekatan multikultural. Hasil observasi menunjukkan ada suatu pembelajaran yang hasilnya memenuhi 86% sangat baik, 82% baik dan 90% sangat baik memenuhi kriteria baik dalam pelaksanaan penanaman nilai karakternya.

Dari hasil wawancara pertama terhadap guru kelas IV Ibu Eti Indaryati, S.Pd, pada SD Negeri 2 Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Guru mengatakan bahwa kurikulum 2013 yang baru ini sudah bagus dengan mengembangkan nilai karakter kebangsaan, menurutnya dengan model pembelajarannya yang tematik terintegratif ini guru merasa mudah dalam melakukan kegiatan pembelajarannya hanya saja siswa masih kerap menanyakan mata pelajaran apa sekarang. Jadi siswa belum mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan tema tertentu. Dalam kurikulum 2013 ini sudah terdapat nilai – nilai kebangsaan di mana siswa dapat ditanamkan nilai karakter yang di mana sudah terdapat didalam materi pembelajarannya.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 2 Merden mengatakan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural yang di lakukan peneliti sangat cocok diterapkan pada pembelajaran di kurikulum 2013 ini, terutama dengan tema sikap kepahlawanan. Di dalam pembelajarannya siswa diajak untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki daerah asal, karena masing –masing siswa berasal dari daerah yang berbeda. Dalam pembelajarannya guru sesekali menggunakan bahasa daerah dalam pembelajarannya tetapi masih menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran hanya sesekali menggunakan bahasa daerah. Selain itu siswa diajak untuk menyebutkan siapa pahlawan yang berasal

dari daerahnya, setelah itu siswa menyebutkan pahlawan nasional dengan menyebutkan asal daerah serta kebudayaan daerah tersebut.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 2 Merden mengatakan bahwa belum pernah memakai metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural. Menurut guru kelas IV SD Negeri 2 Merden biasanya beliau sering menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode time tutor sebaya dimana saat pembelajara guru merasa metode ini sangat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat ini.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 2 Merden Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Multikultural ini sangat menarik minat siswa dalam pembelajaran dimana siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lain dalam kegiatan pembelajarannya sehingga sangat membuat murid antusias dalam pembelajarannya.

Dari hasil wawancara kedua terhadap guru kelas IV Ibu Puji Utami, S.Pd, pada SD Negeri 1 Mertasari Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Guru mengatakan bahwa kurikulum 2013 yang baru ini sudah bagus dengan mengembangkan nilai karakter kebangsaan, menurutnya dengan model pembelajarannya yang tematik terintegratif ini guru merasa mudah dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Dalam kurikulum 2013 ini sudah terdapat nilai – nilai kebangsaan di mana siswa dapat ditanamkan nilai karakter yang di mana sudah terdapat didalam materi pembelajarannya.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Mertasari mengatakan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural yang di lakukan peneliti sangat cocok diterapkan pada pembelajaran di kurikulum 2013 ini, terutama dengan tema sikap kepahlawanan. Di dalam pembelajarannya siswa diajak untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki daerah asal, karena masing –masing siswa berasal dari daerah yang berbeda. Dalam pembelajarannya guru sesekali menggunakan bahasa daerah dalam pembelajarannya tetapi masih menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran hanya sesekali menggunakan bahasa daerah. Selain itu siswa diajak untuk menyebutkan siapa pahlawan yang berasal dari daerahnya, setelah itu siswa menyebutkan pahlawan nasional dengan menyebutkan asal daerah serta kebudayaan daerah tersebut.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Mertasari mengatakan bahwa belum pernah memakai metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural. Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Mertasari biasanya beliau sering menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dimana saat pembelajara guru merasa metode ini sangat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat ini. Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Mertasari Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Multikultural ini sangat menarik minat siswa dalam pembelajaran dimana siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lain dalam kegiatan pembelajarannya.

Dari hasil wawancara ketiga terhadap guru kelas IV Tuti Dwi Utami, S.Pd, pada SD Negeri 1 Purwonegoro Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Guru mengatakan bahwa kurikulum 2013 yang baru ini sudah bagus dengan mengembangkan nilai karakter kebangsaan, menurutnya dengan model pembelajarannya yang tematik terintegratif ini guru merasa mudah dalam

melakukan kegiatan pembelajarannya hanya saja siswa masih kerap menanyakan mata pelajaran apa sekarang. Jadi siswa belum mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan tema tertentu. Dalam kurikulum 2013 ini sudah terdapat nilai – nilai kebangsaan di mana siswa dapat ditanamkan nilai karakter yang di mana sudah terdapat didalam materi pembelajarannya.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Purwonegoro mengatakan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural yang di lakukan peneliti sangat cocok diterapkan pada pembelajaran di kurikulum 2013 ini, terutama dengan tema sikap kepahlawanan. Di dalam pembelajarannya siswa diajak untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki daerah asal, karena masing –masing siswa berasal dari daerah yang berbeda. Dalam pembelajarannya guru sesekali menggunakan bahasa daerah dalam pembelajarannya tetapi masih menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran hanya sesekali menggunakan bahasa daerah. Selain itu siswa diajak untuk menyebutkan siapa pahlawan yang berasal dari daerahnya, setelah itu siswa menyebutkan pahlawan nasional dengan menyebutkan asal daerah serta kebudayaan daerah tersebut.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Purwonegoro mengatakan bahwa belum pernah memakai metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural. Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Purwonegoro biasanya beliau sering menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode time tutor sebaya dimana saat pembelajara guru merasa metode ini sangat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat ini.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Purwonegoro Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Multikultural ini sangat menarik minat siswa dalam pembelajaran dimana siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lain dalam kegiatan pembelajarannya sehingga sangat membuat murid antusias dalam pembelajarannya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Multikultural tema Pahlawanku subtema sikap Pahlawan merasa senang dan tertarik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai dalam kategori tuntas mengatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung menggunakan media gambar berseri yang diberikan oleh guru sangat menarik, sangat menyenangkan dan materi pelajaran dengan mudah bisa dipahami. Siswa juga merasa senang dan tidak mengalami kesulitan ketika guru menyampaikan materi menggunakan gambar berseri bahkan mereka tertarik mengikuti pembelajaran karena gambar yang ditampilkan sudah bagus dan jelas, mereka senang dan tertarik dengan materi pelajaran tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural dalam pembelajaran tematik terintegratif untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas IV di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara terdapat perkembangan tingkah laku siswa yang menyangkut karakter siswa dalam ranah kognitif, psikomotor, dan

afektif. Dari hasil observasi di SD Negeri 2 Merden, SD Negeri 1 Mertasari, SD Negeri 1 Purwanegara mengenai pembelajaran didapat hasil proses pembelajaran yang baik yakni terdapat hasil rata-rata dalam bentuk presentase sebesar 86% kriteria sangat baik terdapat di SD Negeri 2 Merden, 82% kriteria baik terdapat di SD Negeri 1 Mertasari, dan 90% kriteria sangat baik terdapat di SD Negeri 1 Purwanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, Mahfud. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ketut Rindjin. 2012. *Pendidikan Pancasila: untuk perguruan tinggi*. PT Gramedia Pustaka Karya: Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.